



## Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan TGT Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa

Amri Rizky<sup>1\*</sup>, Cut Latifah Zahari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan  
[rizkyamri0508@gmail.com](mailto:rizkyamri0508@gmail.com)

Diserahkan: 27 Februari 2024 ; Direvisi: 29 April 2024 ; Diterima: 6 Mei 2024

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di MTs Sabilunnajah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang berjumlah 18 orang siswa dan kelas VII-B yang berjumlah 18 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pada kelas VII-A sebagai kelas Eksperimen I dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Kelas VII-B sebagai kelas eksperimen II dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Instrument dalam penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar siswa, instrumen tes uraian (essay), uji validitas, uji reliabilitas, dan uji taraf kesukaran. Analisis data yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai rata rata kemampuan siswa sebelum diberikan model student teams achievement sebesar 15,33 dikelas VII-A dan sebesar 15,27 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 42%. Namun setelah pembelajaran menggunakan model student teams achievement diberikan, nilai rata-rata kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15,61 dikelas VII-A dan sebesar 15,50 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara matematis terjadi peningkatan kemampuan siswa yang cukup berarti. Demikian juga dengan besar pengaruh dari model pembelajaran STAD dan TGT bagi siswa.

**Kata kunci:** Koperatif Tipe STAD, Koperatif Tipe TGT, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

### Abstract

*This research was conducted at MTs Sabilunnajah. The sample in this research was class VII-A, totaling 18 students and class VII-B, totaling 18 students. This type of research is quasi-experimental. In class VII-A as Experimental class I with the STAD Type Cooperative learning model and Class VII-B as experimental class II with the TGT Type Cooperative learning model. The instruments in this research used student learning motivation questionnaires, essay test instruments, validity tests, reliability tests, and difficulty level scores. The data analysis used is: normality test, homogeneity test, and hypothesis test. The conclusion in this research is that the average score of students' abilities before being given the student teams achievement model was 15.33 in class VII-A and 15.27 in class VII-B with student completion only 42%. However, after learning using the student teams achievement model was given, the average student ability score increased by 15.61 in class VII-A and by 15.50 in class VII-B with student completion only 85%. This indicates that mathematically there has been a significant increase in students' abilities. Likewise, the STAD and TGT learning models have a big influence on students.*

**Keywords:** STAD Type Cooperative, TGT Type Cooperative, Learning Outcomes, Learning Motivation

**How to Cite:** Rizky, Amri & Zahari, Cut Latifah. (2024). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan TGT Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1) 9-19. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v11i1.8209>



<https://doi.org/10.21093/twt.v11i1.8209>

Copyright© 2024, Amri Rizky et. al.

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Menurut (Ubabuddin, 2019) menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan agar kemampuan seseorang berubah. Slameto dalam (P., 2019) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Witherington dalam (Riyana et al., 2019) menyatakan bahwa belajar bukanlah hanya sekedar menghafal atau mengingat, akan tetapi belajar merupakan transformasi kepribadian yang mewujudkan sebagai pola reaksi baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam merubah tingkah laku pribadi dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

Dengan belajar seseorang dapat mengubah kepribadian menjadi yang lebih baik di masa depan. Salah satu kegiatan belajar yang dapat kita temui yaitu disekolah-sekolah. Kegiatan belajar disekolah dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Kegiatan belajar yang dilakukan disekolah dapat melatih dan membimbing peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran seharusnya dilaksanakan menarik sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki secara efektif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Puteri & Riwayati, 2017) pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran dilakukan secara timbal balik dimana siswa dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Prananda et al., 2021) Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, peristiwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru. Menurut (Finisia et al., 2018) menyatakan bahwa Pembelajaran aktif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik tetapi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan pemahaman yang baik. Dengan demikian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan proses pembelajaran dilakukan secara dua arah yaitu guru memfasilitasi pembelajaran dan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Didalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya didalam kelas dengan bimbingan guru. Menurut (Novelni & Sukma, 2021) Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menentukan model yang digunakan. Menurut (Hadist Awalia Fauzia, 2018) Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata.

Guru memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru harus mampu memilih model dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut (Rahmawati & Puspasari, 2020) Guru diharapkan mampu untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain dalam (Rahmawati & Puspasari, 2020) metode merupakan jalan untuk mempermudah proses pengajaran mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari selasa 15 maret 2022 di MTs Sabilunnajah kepada salah satu guru matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang diterap dikelas yaitu dengan model pembelajaran ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Hanya ada 2 orang siswa yang aktif disaat pembelajaran berlangsung. Kemudian

masih rendahnya motivasi belajar siswa didalam kelas dilihat dari hasil ujian bulanan dari 30 orang siswa hanya 16,7% yang tuntas dan 83,3 yang tidak tuntas.

Dari hasil obeservasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar matematika siswa dikarenakan guru kurang mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Menurut Arthur dalam (Awaludin Fitra, Martua Sitorus, 2021) seorang guru matematika direkomendasikan untuk mengubah metode pengajaran mereka dengan lebih memotivasi siswa sebab minat peserta didik terhadap pelajaran matematika bergantung pada metode pengajaran dan motivasi yang dilakukan pendidik. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat didalam diri untuk merubah tingkah laku menjadi yang lebih baik. Menurut (Sumarni & Mansurdin, 2020) Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar guru sangat perlu mengurutkan materi pembelajaran secara sistematis. Senada dengan (Fitra et al., 2020) Dalam pengelolaan kelas guru memiliki kemampuan mengorganisasi pembelajaran, kemampuan yang telah dimiliki seorang guru dapat mengurutkan materi yang disampaikan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rochyadi dalam (Ramafrizal & Julia, 2018) Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kesempatan siswa berinteraksi, bekerjasama secara gotong royong untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Menurut (Wulandari, 2022) Pembelajaran student teams achievement division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Senada dengan Ibrahim dalam (Sumarni & Mansurdin, 2020) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif menekankan pada bagaimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menerapkan interaksi siswa dalam bekerjasama untuk saling memotivasi dan membantu dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Yudianto dalam (Hasanah et al., 2020) Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournamnet*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan para siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta penguatan. Menurut (Setiawan et al., 2021) Model pembelajaran TGT membuat aktivitas belajar dengan bentuk permainan yang dirancang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan santai dan menyenangkan selain sikap tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Maka model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan bentuk permainan secara berkelompok tanpa harus memandang perbedaan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran matematika dengan judul tesis: “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dan Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Sabilunnajah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Juni – 22 Juni 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang berjumlah 18 orang siswa dan kelas VII-B yang berjumlah 18 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pada kelas VII-A sebagai kelas Eksperimen I dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Kelas VII-B sebagai kelas eksperimen II dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT.

Menurut Sugiyono dalam (Afif, 2019) Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument dalam penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar siswa, instrumen tes uraian (essay), uji validitas, uji reliabilitas, dan uji taraf kesukaran.

Prosedur penelitian ini dilakukan antara lain: (1) Memilih dua kelompok subjek penelitian untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen. (2) Memberikan pretest kepada kelompok-kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa. (3) Menerapkan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT. (4) Setelah model pembelajaran diberikan, kemudian membagikan posttest pada kelompok-kelompok eksperimen. (5) Mencari nilai rata-rata setiap kelompok eksperimen. (6) Menggunakan statistik untuk menemukan perbedaan dari setiap kelompok eksperimen, sehingga dapat diketahui perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TGT pada mata pelajaran matematika kelas VII MTs Sabilunnajah. Analisis data yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model pembelajaran

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model pembelajaran**

Kelas	T	S	R	Jumlah
VII-A	3	10	5	18
VII-B	2	12	4	18

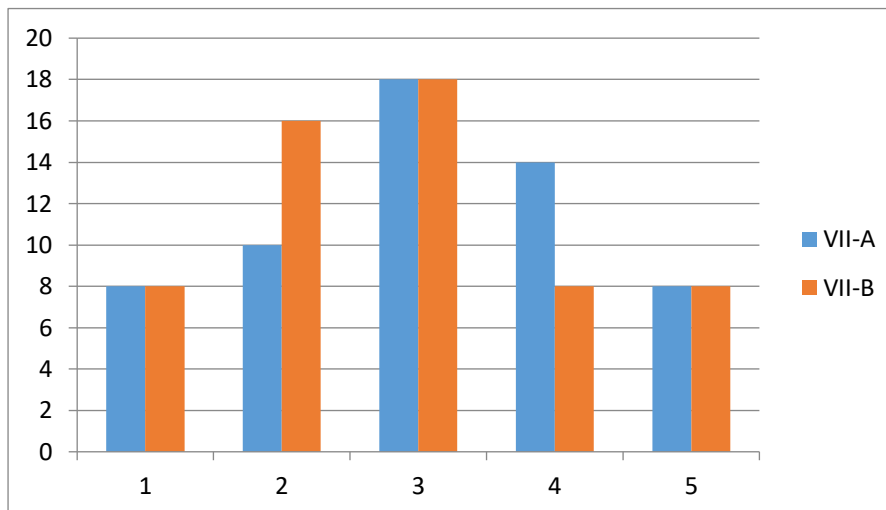
Dari tabel 1 di atas terlihat hasilnya bahwa dari dua kelas di atas hasil belajar sama-sama relatif rendah. Sehingga diperoleh kesimpulan: nilai rata-rata dan simpangan bakunya di kelas VII-A adalah 16,78. Sedangkan nilai rata-rata dan simpangan bakunya di kelas VII-B adalah 16,23. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas secara keseluruhan mempunyai kualitas yang sama. Pada kelas VII-A terdapat siswa berkemampuan tinggi 3 siswa, berkemampuan sedang 10 dan 5 siswa berkemampuan rendah. Sedangkan pada kelas VII-B terdapat 2 siswa berkemampuan tinggi, 12 siswa berkemampuan sedang dan siswa berkemampuan 4 rendah. Berdasarkan hasil test di atas bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas masih rendah maka diperlukan tindakan selanjutnya.

Dari keterangan di atas maka dapat kita lihat juga diagram di bawah ini, hanya untuk menunjukkan hasil yang didapat setiap kelas dalam menjawab setiap soalnya. Sehingga mempermudah kita mengetahui kemampuan anak dalam menjawab setiap soal dan mengetahui juga berapa anak yang bisa menjawab di setiap soalnya. Maka berikut diagram yang didapat dari hasil tes kemampuan awal yang dilakukan kepada setiap siswa.

Dari gambar 1 di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan terkait pemahaman siswa pada masing-masing soal. Pada soal nomor 1, terdapat 8 siswa dari kelas VII-A dan 8 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab dengan benar. Untuk soal nomor 2, terdapat 10 siswa dari kelas VII-A dan 16 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab dengan benar.

Selanjutnya, pada soal nomor 3, terdapat 16 siswa dari masing-masing kelas, baik kelas VII-A maupun kelas VII-B, yang dapat menjawab dengan benar. Pada soal nomor 4, terdapat 14 siswa dari kelas VII-A dan 8 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab dengan benar. Sedangkan pada soal nomor 5, terdapat 8 siswa dari masing-masing kelas yang dapat menjawab dengan benar.

Berdasarkan diagram yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, kedua kelas memiliki pemahaman yang relatif sama dalam menjawab setiap soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi pada kedua kelas tersebut berada pada level yang setara..



**Gambar 1 Hasil Belajar Siswa Sebelum Menggunakan Model pembelajaran**

## 2. Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Tes ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa setelah menggunakan model yang diterapkan. Tes ini dilakukan pada kedua kelas eksperimen sekaligus. Dilakukan dengan menjawab soal post test sebanyak 4 soal sehingga kita akan tahu perkembangan siswa terhadap pembelajaran matematika. Hasil dari tes tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Pencapaian Hasil Belajar Siswa**

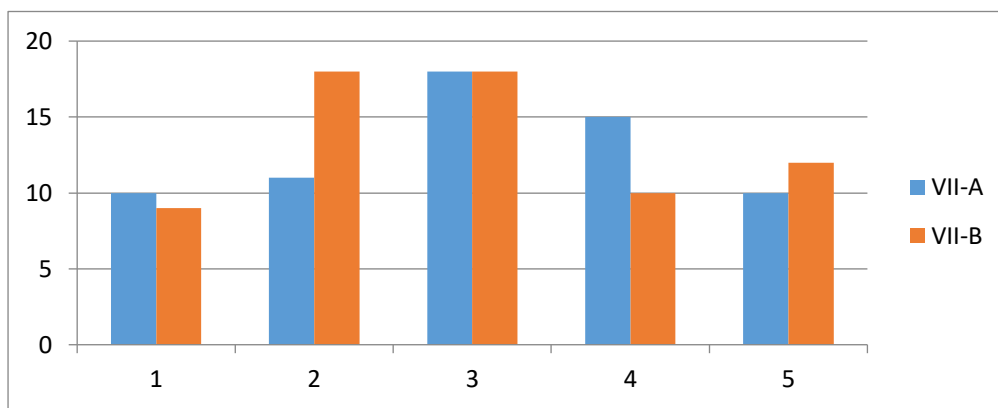
Kelas	T	S	R	Jumlah
VII-A	4	11	3	18
VII-B	3	13	2	18

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa dari dua kelas yang dibandingkan, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, nilai rata-rata dan simpangan baku di kelas VII-A adalah 16,94, sedangkan di kelas VII-B adalah 16,54. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, kedua kelas memiliki kemampuan yang relatif serupa.

Selanjutnya, pada kelas VII-A terdapat 4 siswa dengan hasil belajar tinggi, 11 siswa dengan hasil belajar sedang, dan 3 siswa dengan hasil belajar rendah. Sementara itu, di kelas VII-B terdapat 3 siswa dengan hasil belajar tinggi, 13 siswa dengan hasil belajar sedang, dan 2 siswa dengan hasil belajar rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan siswa di kedua kelas berada pada level yang serupa.

Berdasarkan hasil post-test yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelas tersebut telah mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dari keterangan di atas maka dapat kita lihat juga diagram dibawah ini, hanya untuk menunjukkan hasil yang didapat setiap kelas dalam menjawab setiap soalnya.

Untuk soal nomor 1, terdapat 10 siswa dari kelas VII-A dan 9 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab soal dengan benar. Untuk soal nomor 2, terdapat 11 siswa dari kelas VII-A dan 18 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab soal dengan benar. Untuk soal nomor 3, terdapat 18 siswa dari kelas VII-A dan 18 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab soal dengan benar. Untuk soal nomor 4, terdapat 15 siswa dari kelas VII-A dan 10 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab soal dengan benar. Untuk soal nomor 5, terdapat 10 siswa dari kelas VII-A dan 12 siswa dari kelas VII-B yang dapat menjawab soal dengan benar.



**Gambar 2 Pencapaian Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas, yaitu kelas VII-A dan kelas VII-B, memiliki pemahaman yang sama dalam menjawab setiap soal.

### 3. Motivasi Awal Siswa

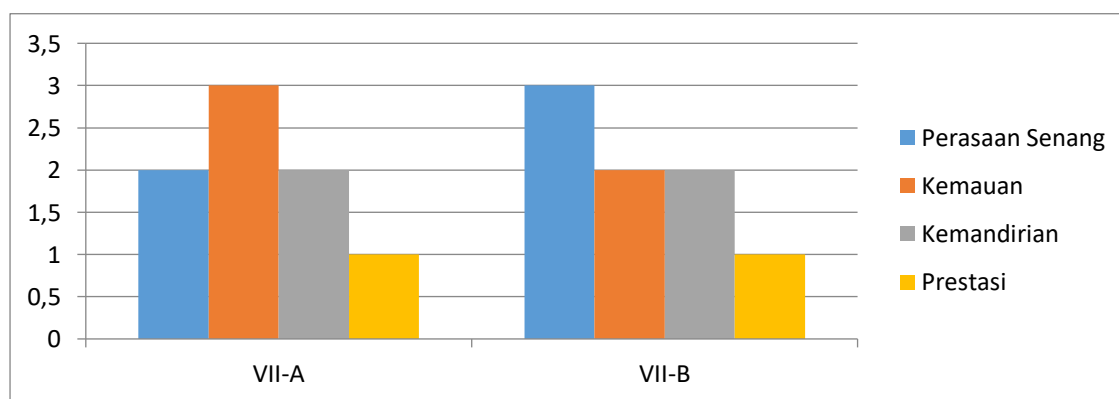
**Tabel 3 Motivasi Awal Siswa**

Kelas	T	S	R	Jumlah
VII-A	5	2	11	18
VII-B	5	3	10	18

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa motivasi siswa pada dua kelas yang dibandingkan menunjukkan beberapa pola. Pertama, nilai rata-rata dan simpangan baku motivasi di kelas VII-A adalah 41,34, sedangkan di kelas VII-B adalah 42,99. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, motivasi belajar siswa di kedua kelas relatif setara.

Namun, jika dilihat dari distribusi motivasi belajar siswa, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Pada kelas VII-A, terdapat 5 siswa dengan motivasi belajar tinggi, 2 siswa dengan motivasi sedang, dan 11 siswa dengan motivasi rendah. Sementara itu, di kelas VII-B, terdapat 5 siswa dengan motivasi tinggi, 3 siswa dengan motivasi sedang, dan 10 siswa dengan motivasi rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa secara umum, motivasi belajar siswa di kedua kelas masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil tes motivasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada kedua kelas masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan dan hasil belajar mereka.



**Gambar 3. Motivasi Awal Siswa**

Dari keterangan diatas maka dapat kita lihat juga diagram dibawah ini, hanya untuk menunjukkan hasil yang didapat setiap kelas dalam menjawab angket motivasi.

Dari diagram 3 diatas diperoleh kesimpulan bahwa pada kelas VII-A yang merasa senang belajar matematika ada 2 siswa, yang mau dan minat belajar matematika ada 3 siswa, ada 2 siswa yang mandiri dalam belajar matematika dan 1 siswa yang berprestasi belajar matematika dan ada 10 siswa yang tidak suka belajar matematika. Sedangkan pada kelas VII-B yang merasa senang belajar matematika ada 3 siswa, yang mau dan minat belajar matematika ada 2, ada 2 siswa yang mandiri dalam belajar matematika dan 1 siswa yang berprestasi belajar matematika, dan ada 10 siswa yang tidak suka belajar matematika. Berdasarkan dari diagram diatas bahwa kedua kelas mempunyai motivasi belajar yang sama sama masih rendah. Maka diperlukan tindakan selanjutnya agar motivasi belajar meningkat pada diri setiap siswa.

#### 4. Pencapaian Motivasi Siswa

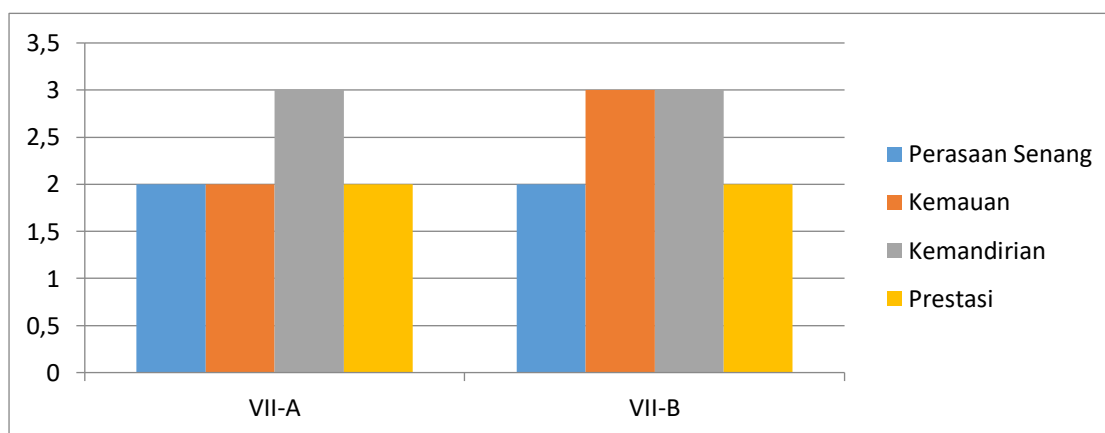
Tes motivasi dilakukan kembali untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pembelajaran apakah sudah ada peningkatan motivasi pada setiap diri siswa. Motivasi ini dilakukan pada kedua kelas eksperimen sekaligus. Dilakukan dengan menjawab angket motivasi yang terdiri dari 19 pertanyaan sehingga kita akan tahu motivasi anak dalam belajar matematika. Hasil dari angket tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4 Pencapaian Motivasi Siswa**

Kelas	T	S	R	Jumlah
VII-A	5	4	9	18
VII-B	6	4	8	18

Nilai rata-rata dan simpangan baku di kelas VII-A adalah 41,70, sedangkan nilai rata-rata dan simpangan baku di kelas VII-B adalah 43,07. Pada kelas VII-A, terdapat 5 siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, 4 siswa dengan motivasi belajar yang sedang, dan 9 siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Sementara itu, pada kelas VII-B, terdapat 6 siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, 4 siswa dengan motivasi belajar yang sedang, dan 8 siswa dengan motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil tes motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa pada kedua kelas tersebut sudah mengalami peningkatan. Dari keterangan diatas maka dapat kita lihat juga diagram dibawah ini, hanya untuk menunjukkan hasil yang didapat setiap kelas dalam menjawab angket motivasi.



**Gambar 4 .Pencapaian Motivasi Siswa**

Dari gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas VII-A, terdapat 2 siswa yang merasa senang belajar matematika, 2 siswa yang mau dan berminat belajar matematika, 3 siswa yang mandiri dalam belajar matematika, dan 2 siswa yang berprestasi, sementara

selebihnya tidak suka belajar matematika. Pada kelas VII-B, terdapat 2 siswa yang merasa senang belajar matematika, 3 siswa yang mau dan berminat belajar matematika, 3 siswa yang mandiri dalam belajar matematika, dan 2 siswa yang berprestasi, sedangkan selebihnya tidak suka belajar matematika. Berdasarkan diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan motivasi belajar, sehingga siswa lebih senang belajar matematika.

## 5. Pembahasan Hasil Penelitian

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa analisis data pada penelitian ini berdasarkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selanjutnya uraian pada pembahasan terkait analisis data tersebut akan dihubungkan dengan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai kemampuan student teams achievement dan teams games tournament, sehingga temuan dan pembahasan lebih komprehensif.

Kemampuan student teams achievement merupakan kemampuan siswa dalam bekerja sama, memiliki tanggung jawab dan mampu menyampaikan pendapatnya. Kemampuan student teams achievement yang baik ditunjukkan oleh kemampuannya dalam bekerja sama, memili rasa tanggung jawab terhadap menyelesaikan masalah, dan menjawab masalah. Masalah disajikan dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi statistika.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai rata rata kemampuan siswa sebelum diberikan model student teams achievement sebesar 15,33 dikelas VII-A dan sebesar 15,27 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 42%. Namun setelah pembelajaran menggunakan model student teams achievement diberikan, nilai rata-rata kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15,61 dikelas VII-A dan sebesar 15,50 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara matematis terjadi peningkatan kemampuan siswa yang cukup berarti. Demikian juga dengan besar pengaruh dari model pembelajaran student teams achievement.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan model student teams achievement dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran model student teams achievement merupakan variasi dari pembelajaran melalui teknik kerja sama, bertanggung jawab dan mampu menyampaikan pendapatnya.

Model pembelajaran student teams achievement merupakan aspek yang penting, karena dapat menjadikan siswa terdorong untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah dalam kehidupannya. Pembelajaran student teams achievement yang merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada siswa dan keterampilan dalam bekerja sama yang diikuti dengan rasa tanggung jawab akan hal menyelesaikan masalah. Melalui penerapan model STAD diharapkan ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah, mereka memiliki rasa tanggung jawab akan hal dalam memecahkan masalah tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, akan tetapi keterampilan memecahkan masalah juga dapat memperluas proses kerja sama. Salah satu tujuan belajar matematika menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini juga sejalan dengan tujuan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah yang merupakan aspek yang penting, karena dapat menjadikan siswa terdorong untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan apa yang dapat peneliti amati selama pembelajaran, siswa cukup antusias dalam belajar dan mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Di samping itu siswa juga belajar untuk dapat menghargai pendapat temannya yang mungkin berbeda



dengan pendapatnya sendiri. Dengan proses belajar seperti ini siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya untuk dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan. Hal ini teramati dalam bekerja sama, saling membantu dan saling memberi pendapat (sharing ideas) dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal yang diberikan.

Kemampuan Teams Games Tournament memiliki arti lain yaitu kemampuan siswa dalam belajar yang proses belajar didorong dengan menggunakan model bermain dalam pembelajaran. Dorongan internal ini akan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan diri siswa. Budaya membangun dorongan internal ini terus diupayakan oleh guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan apa yang dapat peneliti amati selama pembelajaran, siswa cukup antusias dalam belajar dan mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Di samping itu siswa juga belajar untuk dapat menghargai pendapat temannya yang mungkin berbeda dengan pendapatnya sendiri. Dengan proses belajar seperti ini siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya untuk dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan. Hal ini teramati dalam bekerja sama, saling membantu dan saling memberi pendapat (sharing ideas) dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal yang diberikan.

Selama penelitian yang dilakukan ditempat penelitian dari kemampuan awal hingga pencapaian dengan model yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa sudah ada peningkatan hasil belajar siswa dan motivasi siswa saat belajar matematika. Hasil penelitian ini terangkum pada table di bawah ini:

**Tabel 5 Hasil Penelitian**

Statistik	Hasil Belajar Siswa			Motivasi Siswa		
	Awal	Akhir	<i>N-Gain</i>	Awal	Akhir	<i>N-Gain</i>
<b>Rata-rata</b>	30,61	31,11	0,5	82,34	82,79	0,4
<b>Simp. baku</b>	2,41	2,37	0,76	1,99	1,99	0,99

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa tidak berbeda secara signifikan yaitu 0,5 pada hasil belajar siswa dan 0,4 pada motivasi siswa.. Namun hal tersebut tidak memberikan pengaruh kepada satu sama lainnya. Berdasarkan Tabel 5 terlihat dari nilai tersebut maka ini masuk kategori sedang. Hal ini berarti pembelajaran STAD dan TGT secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap siswa.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai rata rata kemampuan siswa sebelum diberikan model student teams achievement sebesar 15,33 dikelas VII-A dan sebesar 15,27 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 42%. Namun setelah pembelajaran menggunakan model student teams achievement diberikan, nilai rata-rata kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 15,61 dikelas VII-A dan sebesar 15,50 dikelas VII-B dengan ketuntasan siswa hanya 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara matematis terjadi peningkatan kemampuan siswa yang cukup berarti. Demikian juga dengan besar pengaruh dari model pembelajaran STAD dan TGT bagi siswa.

## REFERENSI

- Afif, M. (2019). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Packing Produk Minuman PT. Singa Mas Pandaan. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.47201/jamin.v1i2.11>
- Awaludin Fitra, Martua Sitorus, E. P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*,

- 14(2), 168–180. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1236>
- Finisia, A. R., Suroso, & Yustinus. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Langkah Teori Polya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Sidorejo Lor 05 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jpkm*, 5(1), 73–81.
- Fitra, A., Sitorus, M., Parulian Sinaga, D. C., & Marpaung, E. A. P. (2020). Pemanfaatan dan Pengelolaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dan Pengajaran Daring Bagi Guru-Guru SMP. *Jurnal Pengabdian*, 3(2), 101. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v3i2.42387>
- Hadist Awalia Fauzia. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- Hasanah, U., Wijayanti, R., & Liesdiani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dengan Permainan Ludo terhadap Hasil Belajar Siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.24176/anargya.v3i2.5334>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- P., A. A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8421>
- Puteri, J. W., & Riwayati, S. (2017). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Pada Model Pembelajaran Connected Mathematics Project (Cmp). *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.24853/fbc.3.2.161-168>
- Rahmawati, A. P., & Puspasari, D. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan di SMKN Mojoagung. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 227–240. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p227-240>
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, II*. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Riyana, S., Retnasari, L., & Supriyadi, A. (2019). Penggunaan Benda Konkret Sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 23, 301–316.
- Setiawan, Z., Lastya, H. A., & Sadrina, S. (2021). Penerapan Tgt (Team Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smkn 2 Sigli. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.21831/jee.v5i2.41437>
- Sumarni, E. titi, & Mansurdin. (2020). Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–

1319. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/598>

Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>